

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN BPJS KETENAGAKERJAAN

Liliani Randa Layuk, Elfreda Aplonia Lau, Heriyanto  
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda  
Email : [liliani.randalayuk@gmail.com](mailto:liliani.randalayuk@gmail.com)

---

## **Keywords :**

*Financial Performance,  
Liquidity, Solvability.*

## **ABSTRACT**

*Liliani Randa Layuk, Financial performance analysis of institution of social Security employment supervised by Mrs. Elfreda Aplonia Lau as mentor I and supervised by Mr. Heryanto as mentor II.*

*The purposes of the research are is to know and analyze the financial performance Institution of Social Security employment was measured by liquidity and solvability period 2014 until 2016.*

*The analysis tool was used in this research is liquidity ratio consisting of current ratio and cash ratio, solvency ratio consisting of total debt to total assets ratio and total debt to equity ratio.*

*The results shows that the financial performance Institution of Social Security employment measured by the liquidity ratio Current ratio increased in 2015 by 16.87% and was decreased in 2016 of 279.78%. Cash ratio decreased in 2015 by 55.11% and in 2016 also decreased by 5.77%. Furthermore, the total solvency ratio of debt to total assets ratio in 2015 decreased by 0.39% but in 2016 has increased by 2.42%. Total debt to equity ratio in 2015 was decreased by 3.95% and increased by 2016 by 3.48%. Overall, the financial performance of Institution of Social Security employment viewed from the liquidity ratio (current ratio) in 2014 to 2016 shows the result fluktuante so that the hypothesis is rejected. The ratio of liquidity (cash ratio) in 2014 until 2016 shows the result decreased so the hypothesis is accepted. While the financial performance Institution of Social Security employment reviewed from the ratio of solvability (total debt to total assets ratio) in 2014 to 2016 also fluktuante so the hypothesis rejected.*

---

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi sehubungan dengan posisi keuangan. Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Laporan keuangan ini harus menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan prosedurnya sehingga laporan keuangan dapat diperbandingkan agar tingkat akurasi analisis dapat di pertanggungjawabkan.

BPJS Ketenagakerjaan ini semula berdiri dengan nama PT. Jamsostek (Persero). Sejak 1 Januari 2014 telah berubah nama menjadi BPJS Ketenagakerjaan. Mulai tahun 2014 sampai dengan 2016 belum pernah dilakukan penelitian tentang kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan.

BPJS Ketenagakerjaan patut menjaga eksistensinya. Salah satu elemen penting bagi kelangsungan perusahaan yaitu keuangan. Keadaan perusahaan yang bagus dalam tingkat kesehatan keuangannya dapat dikatakan perusahaan tersebut baik dan mampu dalam mengelola keuangan. Kinerja keuangan diperlukan untuk mengukur keberhasilan BPJS Ketenagakerjaan dalam mencapai tujuannya yaitu meningkatkan kesejahteraan para pekerja serta kemampuan untuk membayarkan kewajibannya dapat diketahui melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio adalah teknik yang menunjukkan hubungan antara dua unsur akunting yang memungkinkan pemilik bisnis menganalisis kinerja keuangan perusahaan Hendar (2010:199). Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan dengan menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut dipandang perlu melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan pada BPJS Ketenagakerjaan maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan BPJS Ketenagakerjaan**”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio likuiditas (*Current ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami kenaikan?
2. Apakah kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio likuiditas (*Cash ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami penurunan?
3. Apakah kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio Solvabilitas (*Total debt to total assets ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami kenaikan?
4. Apakah kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio Solvabilitas (*Total debt to equity ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami penurunan?

### **Tujuan Penelitian**

1. Kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio likuiditas (*Current ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016.
2. Kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio likuiditas (*Cash ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016.
3. Kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio Solvabilitas (*Total debt to total assets ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016.
4. Kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio Solvabilitas (*Total debt to equity ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016.

### **Manfaat Penelitian**

#### a. Bagi Perusahaan

Dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan tentang kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan.

#### b. Bagi Pembaca

1. Hasil penelitian dapat menambah referensi dibidang manajemen keuangan khususnya tingkat kinerja keuangan.
2. Dapat memberikan informasi serta gambaran mengenai kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2014 sampai dengan 2016.

### **Kinerja Keuangan**

Pengertian kinerja keuangan, menurut Fahmi (2012:239) ” Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan”. Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan, oleh *Roos, Westerfield* dan *Jordan* dalam Akbar Yulianto, Yuniasih, dan Christine (2009:78): “Diartikan sebagai Hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan”.

### **Jenis- Jenis Rasio**

Ada beberapa jenis rasio keuangan yang sering dipakai, menurut Bambang Riyanto (2011:331):

1. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang. (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan lain sebagainya)
3. Rasio-rasio aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (*inventory turnover, average collection period*, dan lain sebagainya).
4. Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya).

### **Rasio Likuiditas**

Pengertian rasio likuiditas, menurut Sutrisno (2009:216): “Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban / utang pada saat ditagih”.  
dilanggar.

Ada tiga rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio yang sering umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Menurut Sutrisno (2009:216): “*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antar aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek”.

#### **2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio***

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan aset yang likuid. Menurut Sutrisno (2009 : 216): “*Quick ratio* merupakan rasio antara aset lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

#### **3. *Cash Ratio***

Menurut Sutrisno (2009:216): “*Cash ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.”

### **Rasio Solvabilitas**

Pengertian Rasio Solvabilitas, menurut Bambang Riyanto (2011:32) : ” menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu likuidasikan”.

Masih menurut Kasmir (2008:156) bahwa rasio solvabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Apabila rasio tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tadi tidak mampu membayar utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasio rendah, artinya pendanaan dengan utang semakin sedikit, maka semakin mudah perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai dari utang. Rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah menguntungkan, karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan, namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

## METODE

### Definisi Operasional

Definisi Operasional yang berhubungan dengan penulisan ini adalah:

1. Kinerja keuangan yang dimaksud pada penelitian ini adalah merupakan keberhasilan keuangan dari BPJS Ketenagakerjaan. BPJS Ketenagakerjaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak dapat diukur dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan menyusun struktur pendanaan yaitu perbandingan antara utang dan modal.
2. Rasio Likuiditas yaitu merupakan kemampuan BPJS Ketenagakerjaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi.
3. Rasio Solvabilitas yaitu merupakan kemampuan BPJS Ketenagakerjaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi.

### Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada BPJS Ketenagakerjaan yang berlokasi di Jl. Juanda Samarinda. Fokus penelitian ini pada kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan Cabang Samarinda pada tahun 2014 sampai dengan 2016.

### Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*).

Pengumpulan data dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan cara wawancara dengan pimpinan BPJS Ketenagakerjaan Kantor Cabang Samarinda untuk mendapatkan data laporan neraca periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

2. Penelitian Pustaka (*Library Research*).

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data dari data dokumentasi pada BPJS Ketenagakerjaan tentang gambaran umum BPJS Ketenagakerjaan dan Struktur Organisasi BPJS Ketenagakerjaan. Penulis juga berusaha memperoleh informasi

sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai bahan dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah, dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### Alat Analisis

Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknis analisis rasio keuangan sebagai berikut :

#### 1. Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009:216) rumus yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah:

$$a. \text{ Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

#### 2. Rasio Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2009:216) rumus yang digunakan untuk menghitung solvabilitas adalah:

$$a. \text{ Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$b. \text{ Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Analisis Likuiditas dan Solvabilitas Tahun 2014 dan 2015

No.	Rasio	Tahun		Selisih	Keterangan Naik/Turun
		2014	2015	2015-2014	
1.	Likuiditas				Naik Turun
	a. <i>Current ratio</i>	783,24%	800,11%	16,87%	
	b. <i>Cash ratio</i>	136,64%	81,53%	(55,11%)	
2.	Solvabilitas				Turun  Turun
	a. <i>Total debt to total assetratio</i>	19,95%	19,56%	(0,39%)	
	b. <i>Total debt to equity ratio</i>	29,54%	25,59%	(3,95%)	

Sumber data : Data diolah, 2018

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Analisis Likuiditas dan Solvabilitas Tahun 2015 dan 2016

No.	Rasio	Tahun		Selisih	Keterangan Naik/ Turun
		2015	2016	2016-2015	
1.	Likuiditas				
	a. <i>Current ratio</i>	800,11%	520,33%	(279,78%)	Turun
	b. <i>Cash ratio</i>	81,53%	75,76%	(5,77%)	Turun
2.	Solvabilitas				
	a. <i>Total debt to total assestratio</i>	19,56%	21,98%	2,42%	Naik
	b. <i>Total debt to equity ratio</i>	25,59%	33,02%	7,43%	Naik

Sumber data : Data diolah 2018

1. Kinerja Keuangan dari Aspek Likuiditas (*current ratio*)

*Current ratio* menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *current ratio* pada tahun 2014 sebesar 783,24% artinya setiap Rp 1 utang lancar telah dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 7,83. Tahun 2015 *current ratio* sebesar 800,11% yang menggambarkan bahwa setiap Rp 1 utang lancar akan dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 8. Sedangkan pada tahun 2016 *current ratio* di BPJS Ketenagakerjaan 520,33% yang berarti bahwa setiap Rp 1 dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 5,20. Dari tahun 2014 sampai dengan 2015 ada kenaikan persentase sebesar 16,87% disebabkan utang lancar pada tahun 2015 turun dan aktiva lancar lebih besar dibanding dengan utang lancar. Selanjutnya dari tahun 2015 sampai dengan 2016 terjadi penurunan persentase sebesar 279,78% disebabkan utang lancar pada tahun 2016 naik dan aktiva lancarnya menurun. Berdasarkan pembahasan diatas kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi, maka dengan demikian hasil hipotesis ditolak.

2. Kinerja Keuangan dari Aspek Likuiditas (*cash ratio*)

*Cash ratio* digunakan untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *cash ratio* pada tahun 2014 sebesar 136,64% artinya setiap Rp 1 utang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 1,37. Tahun 2015 *cash ratio* sebesar 81,53% yang menggambarkan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp 0,81. Sedangkan pada tahun 2016 *cash ratio* di BPJS Ketenagakerjaan 75,76% yang berarti bahwa setiap Rp 1 utang lancar pada tahun 2016 dijamin oleh kas sebesar Rp 0,76. Dari tahun 2014 sampai dengan 2015 mengalami penurunan persentase sebesar 55,11% disebabkan kas pada tahun 2015 turun dan utang lancar lebih besar dibanding kas. Selanjutnya dari tahun 2015 sampai dengan 2016 terjadi penurunan persentase sebesar

5,77% disebabkan jumlah kas hanya bertambah sedikit sedangkan jumlah utang lancar lebih besar dibanding jumlah kas. Berdasarkan pembahasan diatas kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio likuiditas yaitu cash ratio tahun 2014 sampai dengan 2016 turun, maka dengan demikian hasil hipotesis diterima.

3. Kinerja Keuangan dari Aspek Solvabilitas (*total debt to total assets ratio*)

*Total debt to total assets ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan BPJS Ketenagakerjaan dalam menjamin utangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki atau total utang (*debt total*) dengan total aset (*total assets*) yang dinyatakan dalam prosentase. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *total debt to total assets ratio* pada tahun 2014 sebesar 19,95% ini berarti bahwa setiap Rp 1 utang dijamin Rp 0,2 dan tahun 2015 *total debt to total assets ratio* sebesar 19,56% yang mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang dijamin Rp 0,2. Selanjutnya di tahun 2016 *total debt to total assets ratio* sebesar 21,98% yang mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang dijamin Rp 0,22. *Total debt to total assets ratio* pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,39% dari tahun 2014 disebabkan total aktiva dan total utang pada tahun 2015 turun. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 7,43% dari tahun 2015 disebabkan total aktiva dan total utang pada tahun 2016 naik. Berdasarkan pembahasan diatas kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio solvabilitas yaitu debt to total assets ratio tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi, maka dengan demikian hasil hipotesis ditolak.

4. Kinerja Keuangan dari Aspek Solvabilitas (*total debt to equity ratio*)

*Total debt to equity ratio* untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai dari utang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *total debt to equity ratio* pada tahun 2014 sebesar 29,54%. Artinya bahwa perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 29,54% atau 1 : 0,29 sisanya 70,46% dibiayai dengan modal sendiri. tahun 2015 *total debt to equity ratio* sebesar 25,59% yang mengartikan bahwa perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 25,59% atau 1 : 0,25 sisanya 74,41% dibiayai dengan modal sendiri. Selanjutnya Pada tahun 2016 *total debt to equity ratio* sebesar 33,02% yang bahwa perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 33,02% atau 1 : 0,33 sisanya 66,98% dibiayai dengan modal sendiri. *Total debt to equity ratio* pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3,95% dari tahun 2014 disebabkan total utang pada tahun 2015 turun tetapi modal sendiri naik. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 7,43% dari tahun 2015 disebabkan total utang dan modal sendiri pada tahun 2016 naik. Berdasarkan pembahasan diatas kinerja keuangan BPJS Ketenagakerjaan diukur dari rasio solvabilitas yaitu total debt to equity ratio tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi, maka dengan demikian hasil hipotesis ditolak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Kinerja keuangan diukur dari rasio likuiditas (*current ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi, maka dengan demikian hasil hipotesis ditolak.
2. Kinerja keuangan diukur dari rasio likuiditas (*cash ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami penurunan, maka dengan demikian hasil hipotesis diterima.
3. Kinerja keuangan diukur dari rasio solvabilitas (*Total debt to total assets ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi, maka dengan demikian hasil hipotesis ditolak.
4. Kinerja keuangan diukur dari rasio solvabilitas (*Total debt to equity ratio*) pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi, maka dengan demikian hasil hipotesis ditolak.

#### a. **Saran**

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan dan kesimpulan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi perusahaan dan peneliti agar kinerja keuangan sebaiknya selalu ditinjau secara terus menerus agar perubahan-perubahan yang terjadi pada keuangan perusahaan dapat terlihat dengan jelas dan pihak manajemen dapat mengantisipasi dan dengan cepat mengambil keputusan untuk kemungkinan - kemungkinan yang bisa saja terjadi di masa yang akan datang serta untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

### **REFERENCES**

- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Hendar. 2010. *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi keempat, Cetakan ketujuh. YBPFE UGM: Yogyakarta.
- Ross, Westerfield dan Jordan. 2009. *Corporate Finance Fundamentals* :Pengantar Keuangan Perusahaan. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Rafika Yuniasih dan Christine. Salemba Empat: Jakarta.
- Sutrisno.Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana: Jakarta.